



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI DOI 10.19105/ghancaran.vi.21638



Estô dalam Komunitas Blater Madura: Perspektif Linguistik Digital dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Heni Listiana*, Sri Nurhayati, & Zilfania Qathrun Nada*****

* Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Madura, Indonesia

**Pendidikan Profesi Guru, UIN Madura, Indonesia

***Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Madura, Indonesia

Alamat surel: henilistiana@iainmadura.ac.id; yatiece@gmail.com;
faniana22@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Estô;
Digital linguistic;
Pendidikan Islam.

Nilai-nilai tradisional seperti *estô* yang menekankan pengabdian, solidaritas, dan rasa hormat dalam komunitas *blater* Madura menghadapi tantangan dalam diseminasi dan adaptasi di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *estô* dalam komunitas *blater* Madura dengan fokus pada peran kiai dalam membimbing nilai-nilai tersebut untuk komunikasi dan pendidikan Islam di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa linguistik digital berperan memperluas pemahaman agama, namun tantangan tetap ada dalam menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Nilai *estô* dapat dipertahankan di era digital melalui penyesuaian yang tepat, serta teknologi dapat memperkaya pendidikan agama jika diimbangi dengan pengawasan bijak dari kiai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi dan memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran.

Abstract

Keywords:
Estô;
Linguistik digital;
Islamic
Education.

The traditional value system of *estô*, which emphasizes selfless service, solidarity, and respect within the *blater* Madura community, confronts challenges in its dissemination and adaptation in the digital era. This study aims to examine the influence of *estô* within the *blater* community, with a specific focus on the role of the kiai in guiding these values for Islamic communication and education. This study utilized a qualitative descriptive exploratory methodology, with data collected through interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that digital linguistics plays a significant role in expanding religious understanding; however, challenges persist in maintaining conformity with correct Islamic principles. The value system of *estô* can be preserved in the digital era through appropriate adaptation, where technology has the potential to enrich religious education when balanced with the judicious oversight of the kiai. This research contributes to the development of technology-based Islamic education and provides recommendations for integrating digital platforms with Islamic principles in pedagogical contexts.

Terkirim: 18 Agustus 2025; Revisi: 4 September 2025; Diterbitkan: 19 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dan tetap relevan menjadi krusial. Pada konteks masyarakat Madura, yang mayoritas adalah Muslim yang taat, fenomena ini sangat terlihat pada praktik *estô*. *Estô* adalah nilai fundamental yang mengedepankan pengabdian tanpa pamrih, solidaritas, dan rasa hormat (Listiana, dkk., 2024). Secara historis diperkuat melalui interaksi langsung antara kiai, *sblater*, dan santri. Pergeseran komunikasi ke ranah digital menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai ini, khususnya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengkaji pengaruh *estô* dalam komunitas *blater* Madura di era siber. *E-learning*, sebagai salah satu bentuk implementasi teknologi, dapat meningkatkan komunikasi, pengiriman laporan, dan efisiensi dalam proses belajar mengajar (Bawamenewi & Waruwu, 2023).

Praktik *estô* dalam masyarakat Madura, yang menjadi perekat hubungan kekeluargaan dan sosial, dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik. Menurut teori ini, bahasa dan simbol memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi sosial dan identitas. Dalam konteks digital, nilai-nilai *estô* dapat termanifestasi dalam bentuk simbol-simbol baru seperti bahasa gaul, emotikon, atau singkatan, yang mencerminkan cara masyarakat Madura beradaptasi (Dewi, 2025) (Listiana & Muhlis, 2024). Peran kiai sebagai pemimpin spiritual dan *blater* sebagai penjaga harmoni sosial menjadi sangat penting dalam memediasi dan memastikan nilai-nilai ini tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar (Kosim, 2012) (Jannah, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas bagaimana simbologi *estô* ini terefleksikan dalam linguistik digital dan implikasinya terhadap pendidikan berbasis nilai di era modern (Listiana & Nada, 2024) (Ida Fitri, dkk., 2025).

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh teknologi terhadap pendidikan Islam dan linguistik digital secara terpisah. Mannan (2023) menunjukkan peran teknologi dalam dakwah, namun juga memperingatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat (Manan, 2023). Penelitian oleh Dewi (2025) serta Listiana dan Muhlis (2024) juga mengeksplorasi perubahan bahasa dan identitas dalam konteks media sosial, menunjukkan bahwa bahasa gaul sering digunakan dalam interaksi sosial tetapi tidak dalam konteks formal. Namun, gap yang jelas terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik menjembatani nilai sosial dan budaya tradisional yang unik seperti *estô* dengan penerapan teknologi dan linguistik digital untuk memperkaya pendidikan Islam.

Dengan kata lain, belum ada penelitian yang melihat secara konkret bagaimana sebuah nilai budaya tradisional berinteraksi, beradaptasi, dan bertahan dalam lingkungan digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji pengaruh *estô* dalam komunitas *blater* Madura terhadap komunikasi dalam pendidikan Islam di era digital. Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis relevansi linguistik digital terhadap pembelajaran dan bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai *estô*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi, sekaligus menjaga kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan eksploratif, bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengaruh *estô* terhadap komunikasi dan pendidikan Islam dalam komunitas *blater* Madura di Sumenep (Mudjiyanto, 2018). Untuk mengungkap relasi kompleks antara nilai-nilai tradisional, linguistik digital, dan pendidikan agama, data dikumpulkan secara cermat dari sumber-sumber yang paling relevan. Wawancara mendalam menjadi langkah awal, di mana interaksi langsung dilakukan dengan partisipan kunci yang dipilih secara purposif, termasuk kiai sebagai pemimpin spiritual, *blater* sebagai figur sosial, dan anggota komunitas yang aktif berinteraksi di dunia maya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman praktik *estô* dari sudut pandang mereka. Melengkapi wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan di lingkungan pesantren di Sumenep dan Pamekasan dan berbagai pertemuan komunitas untuk mengamati secara langsung bagaimana *estô* termanifestasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, untuk memahami pergeseran bahasa dan simbol di era siber, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis materi pembelajaran digital, unggahan media sosial, serta percakapan di grup pesan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema utama yang muncul (Adelliani, dkk., 2023). Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, diterapkan triangulasi data, membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses validasi ini juga diperkuat melalui konfirmasi dengan seorang ahli budaya Madura di Sumenep dan praktisi pendidikan Islam yang kredibel dari kampus di Pamekasan, memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Praktik *Estô* dalam Komunitas *Blater* Madura

Estô merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam budaya Madura, yang berpusat pada pengabdian tanpa pamrih. Dalam komunitas *blater*, *estô* menjadi simbol rasa terima kasih, solidaritas, dan dedikasi yang mendalam, tidak hanya dalam hubungan kekeluargaan tetapi juga kepada figur-figur penting seperti kiai.

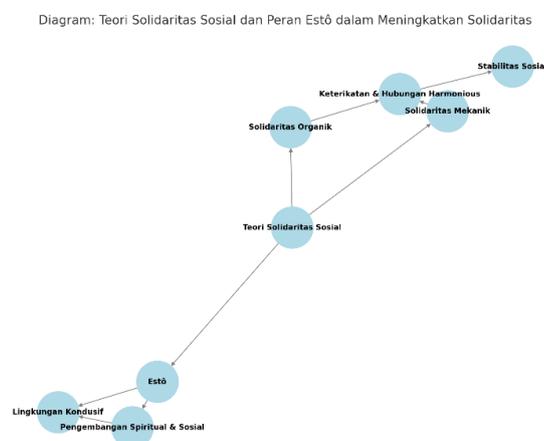
Data penelitian menunjukkan bahwa *estô* menjadi manifestasi pengabdian yang melampaui logika material. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu responden:

"Kalau sudah estô sama kiai, jangan tanyakan lagi. Sampai-sampai jiwa dan raga pun rela dikorbankan. Kiai itu bukan hanya guru, tapi juga orang tua dan pembimbing spiritual. Kalau sudah estô, semuanya ikhlas." (Kutipan Wawancara, Responden Kiai 1)

Kutipan ini menjelaskan bahwa praktik *estô* terhadap kiai merupakan wujud loyalitas yang sangat tinggi, yang melibatkan pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan. Hubungan ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual, di mana kiai dianggap sebagai sosok yang dekat dengan Tuhan dan mampu memberikan bimbingan (*barokah*). Hal ini menegaskan bahwa *estô* adalah bentuk pengabdian yang berakar kuat pada keyakinan dan kedekatan spiritual.

Secara teoretis, peran *estô* dalam komunitas *blater* dapat dianalisis melalui Teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (Fathoni, 2024). *Estô* berfungsi sebagai kekuatan solidaritas mekanik, di mana anggota komunitas terikat oleh kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma. Praktik ini menjaga kohesi sosial, menengahi konflik, dan memastikan setiap individu merasa terikat dalam satu ikatan sosial yang kuat, sehingga mendukung stabilitas dan kedamaian (Syamsuddin, 2015).

Dengan demikian, *estô* bukan hanya sekadar norma sosial. Praktiknya menunjukkan kedalaman emosional dan spiritual, menjadi landasan utama bagi hubungan sosial dan agama yang harmonis di Madura.



Gambar 1. Diagram: Teori Solidaritas Sosial dan Peran *Estô* dalam Meningkatkan Solidaritas

Peran *Estô* dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam di Madura, *estô* menjadi prinsip yang menguatkan hubungan antara kiai dan *blater*. Peran kiai sebagai pemimpin spiritual yang memberikan bimbingan agama (Malindra, dkk., 2025) dan *blater* sebagai mediator sosial adalah dua pilar penting yang disatukan oleh nilai *estô*.

Sebagaimana hasil wawancara:

"Kiai itu yang mendidik akal dan hati, sedangkan blater itu yang mengajarkan bagaimana mengamalkan ajaran kiai di masyarakat. Mereka saling menghormati dan mendukung. Itu namanya estô." (Kutipan Wawancara, Responden Blater 1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran yang terstruktur antara kiai dan *blater*. Kiai bertanggung jawab atas pengajaran formal dan spiritual, sementara *blater* berperan dalam aplikasi praktis nilai-nilai Islam di kehidupan sosial. *Estô* menjadi fondasi etis bagi kerja sama ini, memastikan keduanya bekerja sama secara ikhlas demi kemaslahatan umat.

Hubungan ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, di mana pengetahuan agama tidak hanya diajarkan di pesantren, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan praktis. Dengan demikian, *estô* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran teoretis dari kiai dengan praktik sosial yang dipimpin oleh *blater*, memperkaya pendidikan Islam dengan nilai-nilai pengabdian dan solidaritas yang nyata.

Pengaruh Linguistik Digital dalam Pendidikan Islam

Di era digital, *estô* dan ajaran Islam lainnya kini diekspresikan melalui bahasa dan simbol digital. Pergeseran ini menunjukkan bahwa linguistik digital bukan hanya alat interaksi, tetapi juga media baru yang membentuk cara nilai-nilai tersebut disampaikan dan dipahami.

Data penelitian menunjukkan fenomena menarik terkait penggunaan bahasa digital:

"Di grup WhatsApp pengajian, kami pakai singkatan-singkatan, kadang-kadang pakai emoji hati atau salam. Itu cara kami menunjukkan hormat dan rasa estô meskipun tidak bertemu langsung." (Kutipan Wawancara, Responden Komunitas 1)

Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana makna *estô* diadaptasi ke dalam bentuk linguistik digital. Penggunaan simbol (emoji) dan bahasa non-formal (singkatan) menjadi cara baru untuk mengekspresikan nilai-nilai tradisional. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, di mana bahasa di dunia digital berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan makna dan identitas sosial baru (Dewi, 2025) (Listiana & Muhlis, 2024).

Selain itu, berdasarkan Teori Komunikasi Digital (Saumantri, 2022), penggunaan platform digital seperti *WhatsApp* dan media sosial mengubah cara informasi disebarkan. Hal ini memungkinkan penyebaran ajaran agama yang lebih luas dan cepat, menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara kiai, *blater*, dan masyarakat. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa konten yang disebarkan tetap sesuai dengan prinsip Islam yang benar, sehingga memerlukan pengawasan dari tokoh agama (Tugino, dkk., 2023).

Dengan demikian, linguistik digital berperan lebih dari sekadar alat; ia adalah medium yang memungkinkan nilai-nilai *estô* diadaptasi secara simbolis, menjaga relevansi tradisi di tengah perkembangan zaman.

Relevansi *Estô* di Era Digital

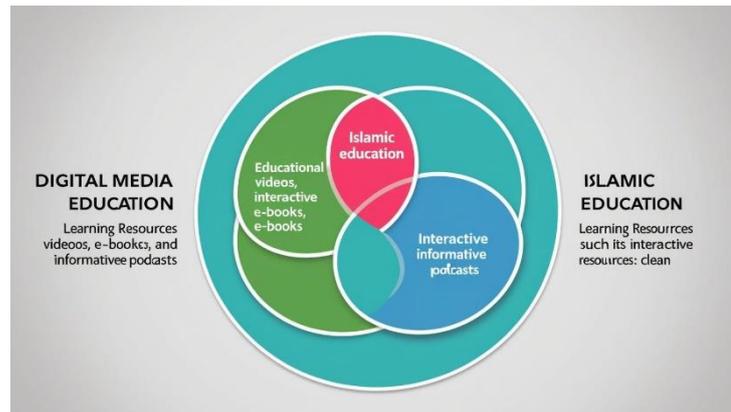
Terlepas dari pergeseran ke komunikasi digital, esensi nilai-nilai *estô* tetap dapat dipertahankan. Teknologi memiliki peran penting dalam melestarikan praktik ini, terutama dengan memungkinkan komunitas untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak fisik.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu responden:

"Kalau dulu harus bertemu langsung, sekarang lewat grup WA pun kita bisa saling bantu. Ada yang butuh bantuan, langsung dishare. Itu juga estô. Cara kerjanya yang berubah, tapi niatnya tetap sama." (Kutipan Wawancara, Responden Komunitas 2)

Kutipan ini menunjukkan bahwa praktik *estô* telah mengalami pergeseran bentuk dari interaksi tatap muka ke interaksi digital, namun esensi nilai-nilai seperti solidaritas dan pengabdian tetap terjaga. Teknologi, seperti yang diungkapkan Anggit Pamungkas, memungkinkan penyebaran praktik sosial yang mengutamakan solidaritas dan memperkuat hubungan antarindividu meskipun tanpa kontak fisik (Anggit Pamungkas, 2023).

Interpretasi penulis, teknologi digital berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani praktik tradisional *estô* dengan realitas modern. Penggunaan media sosial dan platform digital untuk berbagi cerita inspiratif atau mengorganisir kegiatan sosial berbasis *estô* menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat diteruskan kepada generasi muda yang familiar dengan dunia digital, menjadikannya tetap relevan dan berkembang sesuai kebutuhan zaman (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).



Gambar 2. Hubungan Media Digital dan Pendidikan Islam

Penggunaan media digital dalam pendidikan Islam membawa dampak positif yang signifikan seperti memperluas aksesibilitas (Supriyono, 2025) dan mempercepat penyebaran informasi (Mustofa, dkk., 2024). Namun, tantangan terkait penyebaran informasi yang tidak akurat (Manan, 2023) dan distorsi nilai-nilai agama menjadi isu penting.

Secara umum, pendekatan di komunitas *blater* Madura dapat menjadi model. Meskipun *estô* sangat erat kaitannya dengan interaksi langsung, teknologi dapat memperluas jangkauan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam mengintegrasikan media digital, agar tidak kehilangan esensi interaksi tatap muka yang penting dalam pendidikan agama (Mustofa, dkk., 2024).

Sebagai saran, pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi harus berfokus pada: Pertama, integrasi platform digital yang interaktif dan *gamified* untuk menarik minat siswa (Yusuf, 2024). Kedua, pelatihan bagi pengajar (kiai dan ustaz) agar cakap menggunakan teknologi. Ketiga, pengembangan program karakter berbasis nilai *estô* di platform digital (forum diskusi, video inspiratif) untuk memastikan esensi nilai tetap terjaga.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan *estô* bukan hanya sekadar nilai tradisional, melainkan sebuah konsep dinamis yang relevansinya dapat dipertahankan dan diperkuat di era digital. Melalui kajian yang berfokus pada linguistik digital dan interaksi dalam komunitas *blater* Madura, penelitian ini menemukan bahwa *estô* berfungsi sebagai perekat sosial dan spiritual yang efektif dalam memperkaya pendidikan Islam. Alih-alih tergerus oleh modernisasi, nilai *estô* berhasil beradaptasi dan termanifestasi dalam bentuk-bentuk komunikasi digital, seperti penggunaan bahasa dan simbol tertentu di media sosial. Maka dari itu, linguistik digital tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai media baru

yang mentransformasi cara nilai-nilai tradisional diekspresikan. Di sisi lain, peran kiai sebagai pembimbing spiritual dan *blater* sebagai penjaga harmoni sosial terbukti krusial dalam memastikan bahwa adaptasi ini tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang autentik. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan yang ditetapkan di awal, yaitu menunjukkan bahwa *estô* dapat diintegrasikan secara efektif dengan teknologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang adaptif. Simpulan ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai lokal dan otentik dapat terwujud, asalkan diimbangi dengan adaptasi yang bijaksana dan pengawasan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura yang telah memberikan dukungan pembiayaan untuk penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 152–162.
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Anggit Pamungkas, U. H. (2023). Tantangan Dakwah melalui Media Sosial di Era Media Baru. *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02, 146–158.
- Bawamenewi, A., & Waruwu, Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa melalui Transformasi Digital Berbasis E-Learning. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November, 58–66.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial : Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147.
- Ida Fitri, P., Nurrohim, A., Muhammad Tsalis, R., Fahmi, F., Alexander, B., Yusdi, H., Indah Gilang, P., Binti, N., Taqna'in, Shafwatun, N., & Hanifah, A. (2025). Revolusi Digital dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Eksplorasi Penelitian Risalah Islam*, 9(1), 10–17.
- Jannah, H. (2015). Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan. *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 157–176.
- Jannah, H. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 91–108.
- Kosim, M. (2012). Kyai and Blater (Local Elite in Madurese Society). *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 12(2), 150–160.
- Listiana, H., & Muhlis, A. (2024). *Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Mahasiswa IAIN Madura: Perspektif Interaksionisme Simbolik*. 165–174.
- Listiana, H., & Nada, Z. Q. (2024). *Estô dalam Masyarakat Madura : Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern*. 21(1), 114–128.
- Listiana, H., Sri, N., & Nada, Z. Q. (2024). *Praktik Estôh dalam Komunitas Blater Madura* (1st ed.). Madza Media.

- Malindra, Muslimin, A., & Syaifullah, M. (2025). Pendidikan Keagamaan di Masyarakat Multikultural: Peran Sosial dan Keagamaan Kyai Muhammad Sukemi di Yosodadi Metro. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 03(01), 9–26.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi : Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Meida*, 22(1). 65–74.
- Mustofa, I., Yusuf, A., Firmansah, D., & Afham, M. A. (2024). The Transformation of Islamic Education in the Digital Era: Utilizing Technology for Instilling Islamic Values. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(4). 62–81.
- Saumantri, T. (2022). Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(2), 56–68.
- Supriyono, W. (2025). The Urgency of WhatsApp in Online Learning : Elaboration and Perception of Islamic Religious Education Teachers in Indonesia. *Eduprof Islamic Education Journal*, 6(2), 136–149.
- Syamsuddin, M. (2015). Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 157–182.
- Tugino, Munadi, M., & Khuriyah. (2023). Pengaplikasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 78.
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Islam. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 1–7.